

## Insan Kamil, Takhalluq Bi Al-Akhlâq Allah dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Roni Nugraha

Pascasarjana, Institut Agama Islam Persis Bandung. Indonesia

Email: [roninugraha@iaipibandung.ac.id](mailto:roninugraha@iaipibandung.ac.id)

### Article Information

Submitted: 16

January 2023

Accepted: 31 January  
2023

Online Publish: 31  
January 2023

### Abstrak

Eksistensi manusia di alam semesta berbeda dengan makhluk lainnya yang cenderung ada tanpa proses menjadi. Dalam dimensi jasadiyah misalnya, manusia lahir, tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan yang cukup Panjang. Demikian halnya dalam dimensi kemanusiaan, ia menjelma menjadi citra diri seseorang melalui proses pendidikan sepanjang hayat yang dalam bahasa Driyarkara diistilahkan dengan hominisasi dan humanisasi (pemanusiaan manusia muda). Kemanusiaan itu sendiri merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karenanya, membicarakan Pendidikan harus bermuara pada citra ideal manusia yang dalam Bahasa agama dikenal dengan istilah insan kamil. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa gagasan insan kamil merupakan tipologi manusia ideal yang menampilkan dua sisi wajah Tuhan, luthfun dan qahrûn. Karenanya, dalam pengembangan pendidikan, tidak bisa hanya berpijak pada satu sisi wajah Tuhan, pendidikan harus berpijak pada dua dimensi wajah Tuhan sehingga dengannya manusia akan berada pada posisi seimbang antara luthfun dan qahrû, antara rahmat dan keadilan, antara harap dan takut.

**Kata Kunci:** *Insan Kamil; Takhalluq bi al-akhlâq Allah; Pendidikan Islam.*

### Abstract

*The existence of humans in the universe differs from other beings, which tend to exist without a process of becoming. In the physical dimension, for instance, humans are born, grow, and develop through a relatively long sequence of stages. Similarly, in the dimension of humanity, a person evolves into their self-image through lifelong education, which, in Driyarkara's terms, is referred to as "hominization" and "humanization" (the humanization of young humans). Humanity itself is a distinct trait that sets humans apart from other creatures. Therefore, discussing education must lead to the ideal image of a human, which in religious language is known as insan kamil (the perfect human). This study employs a descriptive qualitative method with a content analysis approach. The findings reveal that the concept of insan kamil represents an ideal human typology that displays two aspects of God's nature: luthfun (grace) and qahrûn (power). Consequently, in developing education, one cannot focus solely on one aspect of God's nature; instead, education must embrace both dimensions of God's nature so that humans find balance between luthfun and qahrûn, between mercy and justice, between hope and fear*

**Keywords:** *Insan Kamil; Takhalluq bi al-akhlâq Allah; Islamic education.*

## Pendahuluan

Eksistensi manusia di alam semesta berbeda dengan makhluk lainnya yang cenderung ada tanpa proses menjadi. Dalam dimensi jasadiyah misalnya, manusia lahir, tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan yang cukup Panjang. Demikian halnya dalam dimensi kemanusiaan, ia menjelma menjadi citra diri seseorang melalui proses pendidikan sepanjang hayat yang dalam bahasa Driyarkara diistilahkan dengan hominisasi dan humanisasi (pemanusiaan manusia muda) (Asa, 2019, hal. 253). Kemanusiaan itu sendiri merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Di satu sisi, pemahaman konsep manusia dianggap sebagai salah satu isu sentral dalam upaya pengembangan pendidikan. Dalam hal ini, manusia dituntut untuk mengetahui identitas dirinya juga dituntut untuk mengetahui bagaimana menjadi manusia sesuai dengan tujuan hidupnya. Di sisi lain, kajian terhadap hakikat manusia perlu dilakukan karena manusia memiliki kemampuan dan kewajiban untuk menelaah eksistensi diri sendiri dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana makna menjadi manusia?”. Dengan kata lain, manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, ia dituntut mengenal jati dirinya sendiri secara mendalam yang dengannya ia akan mampu mengatur irama kehidupannya (Purwosaputro, 2021, hal. 28).

Karenanya, perbedaan corak pendidikan dalam perspektif filosofis-psikologis, salah satunya diakibatkan perbedaan pandangan tentang konsep manusia. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan (Al-Nahlawi, 1992, hal. 52). Senada dengan al-Nahlawi, Shalih Abdullah menegaskan bahwa teori dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi pandangan manusia tentang dirinya. Tidak jauh berbeda dengan al-Nahlawi, Al-Sayibani menegaskan bahwa kajian manusia dalam pendidikan penting dilakukan untuk menemukan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan potensi positif manusia sekaligus meminimalisir potensi negativenya secara khosilistik menurut pencipta-Nya. Tanpa kajian menyeluruh tentang manusia, proses Pendidikan akan menjadi tidak jelas arah tujuannya. Demikian halnya Ketika mengkaji manusia hanya mencukupkan dari satu dimensi akan berdampak pada stagnasi pemikiran Pendidikan.

Dalam pandangan Islam, pengenalan jati diri secara mendalam berelasi dengan kerinduan manusia terhadap kesempurnaannya sendiri sesuai watak dan akal bawaannya. Ia menanggung segala macam penderitaan dan kesukaran demi harapan di masa yang akan datang. Titik tolaknya adalah kekurangan, dan gerakannya diarahkan pada kesempurnaan. Ia tumbuh dan berkembang dengan setiap langkah maju di jalan kesempurnaan. Akal dan ruhani manusia memberikan suatu kedalaman, kekuatan dan kecepatan yang sedemikian rupa kepada gerakannya menuju kesempurnaan, sehingga tidak ada batas waktu atasnya kecuali kekekalan itu sendiri (Musawi Lari, 1997, hal. 19; Said, 2013, hal. 19).

Kesempurnaan dan kebesaran manusia tidak bergantung pada masalah fisik dan kemajuan ilmiah. Kesempurnaan manusia terletak pada pembebasan dirinya dari ikatan hawa nafsu khayali dan kesenangan jasadi dalam gerak maju di jalan kemanusiaan dengan mendidik daya rasanya, mendisiplinkan dirinya dan mengenal gagasan-gagasan yang lebih tinggi serta wawasan yang lebih luas (Nulhakim, 2019, hal. 150).

Dalam hal ini, gagasan suatu kebaikan tertinggi berakar mendalam pada ruhani manusia; apabila tidak demikian maka manusia tidak akan menjadi pencarinya di masa kanak-kanaknya dan tidak pula ia akan mampu terbang di cakrawalanya yang luas.

Cahaya dari nilai-nilai luhur begitu menarik hingga manusia jatuh cinta padanya secara sukarela dan mengejanya atas kehendak sendiri. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya cinta akan kesempurnaan bermuara pada unsur ruhani manusia (Musawi Lari, 1997). Disadari atau pun tidak, kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam tujuan hidup manusia adalah mencapai derajat Insan Kamil

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk menganalisis konsep Insan Kamil dalam Islam dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap literatur keislaman yang mengaitkan insan kamil, konsep Takhalluq bi al-akhlâq Allah dan penerapannya dalam pendidikan. Data yang digunakan adalah sumber data sekunder berupa studi pustaka, mencakup tafsir Al-Qur'an, hadits, dan literatur terkait, serta karya tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Abdurrahman al-Nahlawi dan Al-Sayibani. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang mendalam, sementara teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema utama.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu koding, klasifikasi, dan interpretasi. Pada tahap koding, penelitian mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan Insan Kamil, Takhalluq bi al-akhlâq Allah dan hubungannya dengan pengembangan pendidikan Islam. Selanjutnya, tema-tema tersebut diklasifikasikan untuk membangun kerangka konseptual yang terstruktur, khususnya dalam hal hubungan antara sifat-sifat Allah seperti luthfun dan qahrûn dengan keseimbangan pendidikan. Tahap terakhir adalah interpretasi, di mana hasil analisis disusun menjadi pemahaman mendalam mengenai penerapan konsep Insan Kamil, Takhalluq bi al-akhlâq Allah dalam pendidikan Islam, baik dari aspek spiritual maupun intelektual.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Penciptaan manusia dalam al-Quran

Mendiskusikan gagasan insan kamil, tidak bisa lepas dari kajian proses penciptaan manusia dalam kitab suci. Berdasarkan penelusuran terhadap al-Quran, manusia sebagai objek *khlâq* terkadang diungkapkan secara *zhahir* (al-insan), diungkapkan dengan menggunakan *dhamir kum*, dan terkadang pula diungkapkan dengan *zawjayn*. Di samping itu, dalam mendeskripsikan proses penciptaan manusia terdapat dua pola, yakni: pendeskripsian secara ijmal dan tafsil.

#### 1. Deskripsi ijmal

Deskripsi penciptaan manusia secara ijmal adalah dengan hanya menyebut salah satu unsur pembentuk manusia. Hal ini dapat dicermati misalnya dalam surat al-'Alaq: 3 "*Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq*".

Menurut Ibnu Asyûr, ungkapan "*Allah telah menciptakan manusia,*" merupakan sindiran pada kebodohan dan ketololan orang-orang musyrik yang telah tersesat dari tawhid, sementara dalil kewahdaniyaahan Allah ada dalam dirinya sendiri. Untuk menguatkan pendapatnya ini, Ibnu Asyûr mengutip firman Allah: "*Dan dalam penciptaanmu, apakah kamu tidak melihat?*" (Ibn 'Âsyûr, 1984, hal. 438). Pada surah ini, Allah menegaskan bahwa diri-Nya sebagai pencipta manusia dan karenanya redaksi ini

menunjukkan akan adanya perubahan dari sesuatu yang kurang bernilai menjadi sesuatu yang lebih bernilai (manusia). Lafaz *'alaq* mengandung arti: darah beku yang merupakan keadaan janin pada awal kejadiannya. *'alaq* juga diartikan dengan sesuatu yang bergantung. *'alaqah* yang sering diartikan dengan sekerat darah yang membeku (Abduh, 1980, hal. 54; Mujahidin & Khoiriyah, 2018, hal. 134). Dalam kamus-kamus bahasa Arab sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab, lafadz *'alaqah* diartikan dengan: segumpal darah yang membeku; sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, bila air itu diminum, cacing itu menyangkut dikerongkongan dan; sesuatu yang bergantung atau berdempet (Q. Shihab, 1995, hal. 166–167).

Realitas tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia sangat tergantung pada berbagai aspek, baik alamiah, sosial dan yang paling penting ia sangat bergantung pada Allah, sehingga ketika ia tidak lagi menggantungkan hidupnya pada pencipta-Nya, ia dianggap telah melampaui batas-batas kemanusiaannya. Di samping itu, secara materi, manusia hanya objek yang tidak memiliki arti, namun karena rahmat-Nya, sesuatu yang kecil itu berubah wujud menjadi manusia yang mulia. Dengan demikian, hidup merupakan rahmat Allah yang pertama kepada seluruh makhluknya, khususnya manusia, walaupun mayoritas manusia tidak menyadarinya sebagai rahmat. Dalam mengomentari ayat tersebut, Sayyid Qutub menyatakan:

Penciptaan manusia diawali dengan tahapan sederhana, yakni *khalaq al-insân min 'alaq*, namun karena Dia Maha pemurah, sesuatu yang dianggap kecil itu dimuliakan dengan pengajaran yang dengannya manusia akan mencapai kesempurnaan, sehingga dia dapat belajar. (Q.S. al-'alaq). Kenyataan tersebut menggambarkan perpindahan yang sangat jauh dari asal menuju taqdir yang telah ditentukan. Hal ini pun digambarkan tidak secara proses tetapi melalui lompatan-lompatan hingga sampai pada tujuan. Tujuan penggambaran tersebut adalah agar manusia merasakan sentuhan keagamaan yang kuat dalam kontemplasi yang melibatkan perasaan (Quthub, 1972, hal. 3939).

Proses penciptaan manusia yang dideskripsikan secara singkat juga ditemukan dalam surah an-Najm: 45: “*Dan bahwasanya dialah yang menciptakan berpasangan-pasangan pria dan wanita. Dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati).*”

Lafaz, *Nuthfah* sewazan dengan *fu'lah* yang mengandung arti air yang menetes. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *nuthfah* merupakan air yang sedikit (Ibn 'Âsyûr, 1984). Penyebutan bahan dasar manusia dengan *nuthfah* di satu sisi merupakan gambaran rahmat Allah pada manusia, di mana ia mewujudkan manusia dari setetes air yang hina. Karena nafas rahman-Nya, setets air bisa berubah menjadi mulya. Penyebutan *nuthfah* pun berkorelasi dengan ayat selanjutnya yang menjelaskan akan adanya kehidupan setelah kematian.

Di samping itu, ayat ini berada dalam kaitannya dengan ilustrasi perjalanan hidup Ibrahim yang dianggap sebagai bapak monoteisme yang telah menyempurnakan janji (memelihara hak-hak Allah) (Ar-Râzî, 2005, hal. 2318). Dengan demikian, munculnya ilustrasi penciptaan manusia yang hanya dengan ungkapan “dari air mani yang dipancarkan” merupakan gambaran yang sangat singkat. Hal ini dapat dimengerti, karena yang menjadi fokus ayat yang harus diperhatikan pembaca adalah kehidupan setelah kematian. Ia dituntut untuk merenungkan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara seperti air yang memancar dari seorang laki-laki yang menjadi salah satu faktor manusia dihidupkan (Muhtaromah, 2007, hal. 148).

Sementara pada surah al-Hijr: 26, deskripsi bahan penciptaan manusia diungkapkan dengan redaksi “*min shalshâl min hamâ masûn*”. Lafaz *shalshâl* mengandung makna

tanah kering, lafaz *hamâ* mengandung makna: tanah apabila telah menghitam dan berbau tidak sedap, sementara lafadz *masnûn* mengandung makna: meninggalkan sesuatu dalam waktu yang cukup lama. Ungkapan redaksi ini menunjukkan peringatan akan keajabian ciptaan Allah yang telah mewujudkan dari sesuatu yang hina menjadi sesuatu yang teramat mulia. Dalam ayat ini pun terdapat isyarat bahwa sesungguhnya esensi kehidupan akan kokoh melalui Pendidikan.

Sementara pada surah as-Shâfat: 11, redaksi penciptaan manusia diungkapkan dalam bentuk pertanyaan: "*Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang Telah kami ciptakan itu?" Sesungguhnya kami Telah menciptakan mereka dari tanah liat.*"

Pertanyaan ini ditujukan kepada masyarakat yang masih menyombongkan diri. Oleh sebab itu, penyebutan bahan dasar penciptaan manusia menuntut agar pembaca melakukan pernungan yang dengannya ia akan menyadari kelemahan dirinya. Demikian halnya pada surah Abasa: 18-19 (*Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya*). Pada ayat ini, Allah mengemukakan penciptaan manusia dalam bentuk pertanyaan sebagai titik pijak untuk menegaskan kebenaran akan kehidupan setelah kematian. Oleh sebab itu, di satu sisi, pertanyaan Allah mengenai materi dasar manusia bertujuan agar manusia menyadari akan asal-usulnya dan menyadari akan rahmat Allah padanya, di sisi lain, pertanyaan ini bertujuan untuk menegaskan akan kehinaan orang-orang yang tidak mempercayai kehidupan setelah kematian (Ar-Râzî, 2005).

Di samping itu, pada surah ini, lafaz *nuthfah* dirangkaikan dengan redaksi "*faqadarah*" yang mengandung arti mewujudkan sesuatu berdasarkan ukuran yang akurat (Ibn 'Âsyûr, 1984). Dengan demikian, seluruh tubuh manusia diciptakan berdasarkan ukuran yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Tidak sampai di situ, dengan rahman-Nya pula Allah memberi petunjuk jalan yang mudah agar manusia mampu kembali kepada Allah dalam keadaan selamat. Yang dimaksud jalan adalah menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, baik terkait kehidupan duniawi ataupun kehidupan keberagamaan melalui pengaktifan pendengaran, penglihatan, hati dan diutusnya para rasul. Oleh sebab itu, huruf sambung yang digunakan pada ayat ini adalah *Tshuma* (Ar-Râzî, 2005). Demikian halnya deskripsi selanjutnya menggunakan "*Tsuma amatah faqbarah*". Hal ini menunjukkan bahwa antara kelahiran sampai kematian terdapat rentang waktu yang cukup lama menurut ukuran manusia, yang karananya waktu tersebut harus digunakan sebaik-baiknya, karena pada kenyataannya setiap manusia yang hidup akan berakhir pada kematian (Abdillah, 2016, hal. 23–128).

Berbeda dengan surah at-Thariq: 5-6, deskripsi penciptaan manusia muncul dalam ungkapan perintah, "*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*"

Lafaz *nazhar* mengandung makna melihat sesuatu secara reflektif. Dengan demikian, manusia dituntut untuk merenungkan asal usul kejadiannya yang dalam surat ini ditegaskan bahwa manusia itu diciptakan dari *mâin dâfik* (air yang keluar dengan kuat dan sangat cepat) yang keluar dari sulbi sebagai isyarat akan kelemahan. Ayat ini pun merupakan prolog untuk menegaskan akan kebangkitan. Ungkapan air yang memancar dari laki-laki dan perempuan, di satu sisi mengingatkan bahwa manusia harus menjaga identitas dirinya. Dengan kata lain. Karena hidup merupakan rahmat Allah, maka manusia dituntut merespon rahmat tersebut dengan baik dan benar yang salah satunya dengan

menjaga kejelasan turunan melalui pernikahan yang jelas. Yang kedua, lafadz *dâfiq* merupakan bentuk *fâ'il*, hal ini mengisyaratkan air yang keluar dari sulbi laki-laki itu melakukan gerakan aktif menuju indung telur. Pergerakan ini dilakukan oleh sekitar satu juta sel, sehingga terjadi persaingan yang begitu ketat hingga akhirnya hanya menyisakan satu sel yang sudah teruji hingga ia bisa masuk ke indung telur. Realitas ini pun mengisyaratkan perjalanan panjang bakal calon manusia yang harus dihargai seluruh umat manusia dengan tidak melakukan pembunuhan terhadap bakal manusia, baik anak yang sudah lahir atau pun anak yang baru masuk pada induk telur, baik pembunuhan itu dilakukan karena kemiskinan atau pun pembunuhan itu dilakukan karena takut miskin.

## 2. Deskripsi Secara *Tafshîl*

Deskripsi penciptaan manusia menjadi lebih panjang sebagaimana dapat dicermati pada surah al-Qiyamah: 38. Pada surah ini, Allah mengungkapkan penciptaan manusia diawali dengan pertanyaan, namun titik tekan pada surah ini terterkait dengan kehidupan ahirat sebagaimana termaktub pada ayat 39

*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?*

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa proses penciptaan manusia merupakan bukti akan kebenaran kebangkitan atau dengan kata lain, Allah yang begitu sayang pada manusia, dengan rahmat-Nya ia menciptakan manusia dari bahan yang tidak berarti menjadi sesuatu yang berarti, dijamin akan mampu mengembalikan manusia hidup kembali setelah kematiannya. Pada surah ini pun muncul lafaz *'alaqah* dan *sawâ* sebagai bukti akan rahmat-Nya pada manusia yang merupakan dalil akan adanya kehidupan setelah kematian. Pertanyaan ini untuk menegaskan bahwa penciptaan sesuatu secara sempurna dari tidak ada merupakan bukti akan kemampuan mengembalikan sesuatu yang sudah berubah hidup kembali. Demikian halnya pada surah al-Muminun: 12-14, pemaparan proses penciptaan manusia diungkapkan secara rinci:

*“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. 15. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (15-17). Deskripsi ini diakhiri dengan ungkapan “Maha Suci Allah yang merupakan sebaik-baik yang menciptakan” yang menjadi prolog untuk menegaskan akan kehidupan setelah kematian.*

Dari ayat-ayat yang mendeskripsikan proses penciptaan manusia dapat disimpulkan bahwa deskripsi tersebut didatangkan untuk mengingatkan fenomena rahmat Allah yang memiliki kekuasaan kreatif dan senantiasa eksis dalam setiap penciptaan manusia. Kemahakuasaan kreatif ini tidak hanya dibatasi pada penciptaan manusia, ia

termanifestasi dalam berbagai transformasi yang terjadi selama pertumbuhan embrio. Fakta-fakta ini berfungsi sebagai prolog untuk menegaskan kehidupan setelah kematian (Darwazah, 1962, hal. 24).

Deskripsi proses penciptaan manusia dalam al-Quran berbeda dengan deskripsi penciptaan makhluk lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada penyebutan bahan dasar. Walaupun penciptaan jin, malaikat dan Iblis disebutkan bahan dasarnya, namun dalam penguraiannya tidak sedetail ketika mendeskripsikan proses penciptaan manusia. Di samping itu, dari ayat-ayat penciptaan manusia dapat diidentifikasi bahwa terdapat dua tahap penciptaan manusia, yakni tahap penciptaan jasad dan tahap penyempurnaan (Subagiya, Hafidhuddin, & Alim, 2018, hal. 200). Pada tahap penciptaan jasad terlihat adanya beberapa anasir pembentuk manusia, yakni Allah menjadikan manusia dalam tujuh tingkatan. Hal ini ditunjukkan di berbagai tempat yang berbeda berdasarkan tuntutan hikmah. Redaksi *Dia menciptakannya dari tanah (min turab)* (Q.S. 3: 59) menunjukkan *mabda* pertama. Redaksi dari lumpur hitam (*min thin*) menunjukkan gabungan antara tanah dan air. Redaksi dari lumpur hitam yang diberi bentuk (*hama'in masnûn*) (15: 26, 28, 33) menunjukkan tanah yang berubah karena udara dengan perubahan ringan. Redaksi dari tanah liat (*min thîn lazîb*) (37: 11) menunjukkan tanah yang tetap dalam keseimbangan yang siap untuk menerima bentuk. Redaksi dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk (*min shalshal min hama'in masnûn*) (15: 26, 28, 33) menunjukkan pembentukan dan mengambil pembalutan darinya. Pada tempat lain, dari tanah kering seperti tembikar (55: 14) itulah yang kadang-kadang yang dapat menerima pengaruh dari api sehingga ia menjadi seperti tembikar. Dengan kekuatan api ini, Allah mengingatkan bahwa dalam diri manusia ada kekuatan setan menurut kadar pengaruh api pada tembikar, dan setan sendiri diciptakan dari nyala api yang tidak bisa diam. Kemudian Allah mengingatkan penyempurnaan manusia dengan tiupan ruh ke dalam dirinya berdasarkan firman-Nya: (38: 71-72). Setelah itu, Allah mengingatkan penyempurnaan diri manusia dengan ilmu dan pengetahuan berdasarkan firman-Nya (2: 31). Dari sini terlihat bahwa eksistensi manusia tidak terjadi dari Allah kecuali setelah materi alamiahnya disempurnakan dengan semua tingkatan ciptaan dan dilewatinya tingkatan-tingkatan tumbuhan dan binatang, serta pada dirinya berkumpul semua kekuatan tanah dan pengaruh-pengaruh tumbuhan dan binatang. Inilah kemanusiaan pertama yang dimiliki setiap individu (Sadra, 2001, hal. 113).

## **B. Insan Kamil**

Insan kamil, “nur Muhammad”, yang pada hakikatnya ialah logos atau ruh Agung merupakan pentas tajalli semua nama dan atribut Tuhan. Ia merupakan model asli insan kamil. Pada mereka realitas batin mikrokosmos teriluminasi, sehingga realitas Ilahi tercermin di dalamnya. Oleh sebab itu, seorang ahli makrifat yang telah menyadari kesatuan batinnya dengan bentuk aslinya, menjadi cermin tempat Allah merenungkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Untuk menguatkan pernyataan ini, Nasr mengutip pendapat al-Jili yang menyatakan: “insan kamil adalah cermin Allah, karena Allah telah berjanji kepada diri-Nya untuk tidak merenungkan nama dan sifat-Nya selain pada insan kamil. Dan inilah maksud firman Allah” Sungguh kami telah tawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung, tapi mereka khawatir mendengarkannya dan takut memikulnya. Dan manusia menyanggupinya. Sungguh manusia itu terbukti zalim dan amat bodoh (Ihsan, Khoerudin, & Kusuma, 2022, hal. 60).

Insan kamil menurut definisi Shabistari, ialah tokoh yang berjalan menuju dua arah: turun ke bawah ke dunia gejala, kemudian naik ke atas ke arah cahaya dan kesatuan ilahi.

Insan kamil adalah ia yang dalam dirinya sendiri sudah merealisasikan segala kemungkinan yang mungkin bisa dicapai oleh makhluk; dapat dikatakan ia adalah teladan untuk setiap orang, sebab pada kenyataannya, setiap makhluk terpanggil untuk merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang dibawa sejak lahir sesuai dengan nama ilahi yang menjadi rabb-Nya. Namun, hanya para nabi dan para wali yang meraih tingkat itu (Schimmel, 1975, hal. 272–280).

Adapun ciri dari insan kamil sebagaimana dikemukakan oleh Djumhana adalah:

1. Materialis dalam bingkai spiritualis, yaitu di samping meraih materi sebanyak-banyaknya, juga mengagung-agungkan sifat luhur religious, seperti jujur, adil dan religious
2. perilaku cukup menggantikan perilaku rakus
3. menumbuhkan pandangan jangka panjang, yakni pandangan ke akhirat sebagai referensi pandangan jangka pendek di dunia menumbuhkan solidaritas sosial dan mengekang sikap individualistik, sehingga kekayaan pribadi punya nuansa dan fungsi sosial mengembangkan orientasi pengabdian lillahi ta'ala sebagai kemudi pengembangan sikaprasional (Bastman, 1997, hal. 66).

Membicarakan insan kamil tidak akan terlepas dari konsep penciptaan manusia. Dalam hal ini, sebagaimana termaktub dalam al-Quran, pertama-tama Allah menginformasikan pada malaikat Dia akan menciptakan *Khalifah* di muka bumi. Kata khalifah berasal dari akar kata *khalafa* yang mengandung arti menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya. Oleh sebab itu, khalif dan khalifah berarti seorang pengganti (Khan, 1987, hal. 35; Tanjung, 2019, hal. 54). Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi disebutkan bahwa kata khalifah mengandung arti wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi, pengganti nabi Muhammad. Di samping itu, kata khalifah itu pun terkadang diartikan sebagai bayang-bayang Allah di muka bumi (Rivauzi, 2017, hal. 307–309). Perintah itu kemudian dirsepon dengan "protes" Malaikat dengan alasan bahwa makhluk tersebut akan melakukan kerusakan dan mengalirkan darah. Allah menjawab Protes malaikat dengan mengajari nama-nama pada Adam, yang oleh sebagian dipahami bahwa Dia menciptakan Adam dan turunannya sesuai dengan semua nama-nama Tuhan.

Para pemikir muslim mengklasifikasikan nama-nama Allah menurut banyak sekema berbeda. Lazimnya, mereka membedakan antara nama-nama yang berkenan dengan esensi Allah, nama-nama yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya dan nama-nama yang berkaitan dengan seluruh perbuatan-Nya. Nama-nama esensi menunjukkan Allah dalam diri-Nya sendiri. Itulah nama-nama yang tidak bisa diterapkan dengan tepat pada sesuatu selain Allah (lafadz Allah). Nama-nama dari seluruh sifat memaklumkan seluruh ihwal realitas intrinsik Allah, sekalipun tidak harus berhubungan dengan segenap makhluk (Maha Hidup, Maha berkehendak dll).karenanya, segala sesuatu berada di bawah kontrol nama-nama-Nya. Satu genggam berada di bawah nama-nama bencana-Nya, dan genggam lainnya berada di bawah nama-nama anugerah-Nya (Murata, 2004, hal. 86–87).

Nama-nama dan sifat-sifat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: sifat-sifat dari zat dan sifat-sifat dari perbuatan. Yang pertama, termasuk di dalamnya seluruh nama-nama yang bertentangan dengannya tidak layak diterapkan pada-Nya, seperti hidup, Maha Kuasa, melihat. Namun Dia bukanlah yang sebaliknya. Yang kedua, termasuk di dalamnya nama-nama yang berlawanan namun juga merupakan nama-nama-Nya, seperti Yang Maha Memuliakan dan Yang Maha merendahkan. Nama-nama perbuatan-Nya

dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, yang dikenal dengan sifat-sifat kelembutan (*luthf*) dan kekerasan-Nya (*qahr*) (W. Chitick, 2003, hal. 66–68; Sufiyana, 2017, hal. 127).

Menurut Ibnu 'Arabi Setiap nama memiliki dua bentuk. Salah satu bentuk yang ada pada kita adalah nafas kita dan rangkaian huruf-huruf. Itulah nama-nama yang dengannya kita menyeru-Nya: "Nama-nama dari nama-nama ke Tuhanan" bagi "Jubah" yang dikenakan pada nama-nama. Melalui bentuk dari nama-nama tersebut yang bersemayam dalam nafas kita, kita mengungkapkan nama-nama Tuhan. Dan, Nama-nama Tuhan memiliki bentuk lain yang bersemayam di dalam Nafas yang Maha Pengasih dalam hubungan dengan kenyataan bahwa Tuhan yang Maha Berbicara (*al-Qaail*) dan hal itu dijewantahkan oleh kata-kata *al-kalam*. Makna berada di balik bentuk-bentuk tersebut yang seakan berfungsi sebagai roh dari bentuk. Bentuk dari nama-nama Tuhan—dengannya Tuhan menyebut diri-Nya melalui kata-kata-Nya—adalah pengejawantahan dari Yang Maha Pengasih. Karena itulah, bagi-Nya (ar-Rahman) nama-nama yang indah. Namun ruh dari bentuk-bentuk tersebut, yang menunjuk pada "Allah", berada di luar nafas, tidak dapat digambarkan dengan cara apa pun, sehingga "ruh" dalam hubungan dengan bentuk nama-nama, bersemayam di dalam nafas ar-Rahman, bagaikan makna dari kata-kata ('Arabi, 1972, hal. 396).

Akibatnya, manusia menyuguhkan suatu vareasi aspek-aspek atau "wajah" Tuhan yang tidak terbatas. Jika semua sifat-sifat dan kegiatan manusia sepanjang sejarahnya dibawa bersamaan di satu waktu dan tempat, kita dapat mulai memahami apa implikasi penjelmaan semua nama-nama tersebut. Adalah serba meliputi manusia inilah yang dengan tepat menyediakan eksistensi setiap jenis kemungkinan manusia, setiap sifat yang dapat dibayangkan dan tindakan yang dapat dipikirkan, apakah itu baik atau buruk, ningrat atau orang biasa, pengasih atau berjiwa bengis.

Jika Adam diciptakan tidak menurut bentuk Tuhan, namun menurut bentuk Yang Maha Pengasih, maka tidak ada manusia yang mampu menangis atau bersifat bengis. Jika dia diciptakan menurut sifat Yang Maha Pendendam, maka tidak akan ada seorang pun yang pernah memaafkanmusuhnya. Jika diciptakan menurut sifat Yang Maha Kuasa, tidak seorang pun akan menanti Tuhan. Namun ketika manusia tercipta menurut seluruh nama-nama-Nya, mereka dapat menampilkan berbagai sifat yang pernah dipikirkan. Kemudian, nama-nama Tuhan tersebut tidak lain kecuali sebagai penanda bagi kemungkinan modalitas-modalitas lahiriah dan batiniah dari wujud (W. C. Chitick, 2001, hal. 56–57).

Manusia dan kosmos adalah serupa, bahwa masing-masing diciptakan menurut bentuk Tuhan. Namun, kosmos mencerminkan nama-nama Tuhan menurut mode yang berbeda. Akibatnya, masing-masing nama Tuhan menampilkan sifat-sifat dan efeknya di dalam kosmos dengan tunggal atau pada berbagai kombinasi dengan nama-nama atau kelompok nama lain. Oleh sebab itu, dalam totalitas ruang dan waktunya, kosmos menampilkan panorama kemungkinan eksistensial yang sangat luas. Sebaliknya, manusia menunjukkan sifat dan efek semua nama Tuhan tersebut relatif dengan mode yang tidak variatif. Sifat-sifat dari semua nama tersebut terkumpul bersama dan terpusat di dalam setiap diri mereka. Tuhan menciptakan kosmos menurut keserbaragaman nama-Nya, sebaliknya Dia menciptakan manusia menurut kesatuan nama-Nya. Oleh sebab itu, makrokosmos dalam penyebarannya yang tak terbatas tidak sadar dan pasif sementara manusia (mikrokosmos). Melalui terpusatnya semua atribut Tuhan secara intens, adalah sadar dan aktif. Dalam hal ini, manusia mengenal kosmos dan dapat membentuknya menurut tujuan mereka, namun kosmos tidak mengetahui manusia dan tidak dapat

membentuk mereka sepanjang kosmos merupakan instrumen pasif di dalam kekuasaan Tuhan (W. C. Chitick, 2001).

Karena hubungan yang organik antara manusia dan kosmos, Ibnu Arabi menyebut manusia sempurna dengan "Pilar" kosmos. Tanpa manusia, kosmos akan runtuh dan mati, inilah yang juga akan terjadi di hari akhir ketika manusia sempurna yang terakhir terpisah dari dunia ini. Secara kosmologis dapat dikatakan, bahwa kerusakan dan kehancuran alam dan lingkungan sosial di era modern adalah salah satu tanda luar berkurangnya jumlah manusia sempurna dimuka bumi (Susanto, 2014, hal. 121).

Berpijak dari kenyataan tersebut, maka mengenal diri merupakan kunci mencapai harkat manusia sejati. Menurut para wali sufi, mengenal diri, pada akhirnya dan pada dasarnya, berarti akan memahami bahwa *rujuliyah* (kelaki-lakian) yang juga berarti *'ubudiyah* (keabadian), karena titik rujuk mengenal diri adalah Allah, dan Allah sajalah yang memiliki ketuhanan (*rububiyah*) dan kemuliaan serta kebesaran. Oleh sebab itu, tidak mungkin seseorang mencapai derajat kamil jika dia tidak menyadari keadaan yang melekat pada dirinya: keadaan tunduk atau mengabdikan (Sviri, 2002, hal. 273–238).

### C. Berakhlak dengan akhlak Allah

Menurut sebuah riwayat, Rasulullah pernah bersabda "*berakhlaklah dengan akhlak Allah,*" Dalam mengomentari riwayat ini, Ja'far ash-Shadiq menyatakan bahwa Allah telah berkehendak untuk menunjukkan kepada hamba-Nya sifat-sifat-Nya yang secara kolektif menjelaskan diri-Nya tanpa memisahkan nama-Nya sebagai bagian yang terpisah darinya, dan Dia tidak identik dengan sifat-sifat tersebut (Al-Jibouri, 2003, hal. 19).

Karenanya, salah satu jalan untuk mencapai makrifat kepada Allah itu ialah memahami nama-nama Allah yang baik-baik serta sifat-sifatnya yang luhur dan tinggi. Dengan demikian, nama-nama dan sifat-sifat merupakan perantara yang digunakan Allah agar makhluk-Nya agar mampu bermakrifat kepada-Nya. Inilah yang dapat dianggap sebagai saluran yang darinya hati manusia dapat mengenal Allah secara spontan. Malahan hal itu pula yang dapat menggerakkan cara penemuan yang hakiki dan membuka alam yang amat luas terhadap kerohanian guna menyaksikan cahaya Allah.

Sifat-sifat Allah itu merupakan satu kesatuan, karenanya tidak wajar jika sifat-sifat itu dinilai saling bertentangan. Artinya, semua sifat memiliki tempatnya masing-masing. Misalnya, jika seorang muslim meneladani sifat keangkuhan Tuhan, ia harus ingat bahwa sifat itu tidak akan disandang oleh Tuhan kecuali dalam konteks ancaman terhadap para pembangkang atau terhadap orang yang merasa dirinya superior. Ketika Rasul melihat seseorang yang berjalan dengan angkuh di medan perang, beliau bersabda: Itu adalah cara berjalan yang dibenci Allah, kecuali dalam kondisi semacam ini". Dalam riwayat lain disebutkan "*Bersikap angkuh terhadap orang yang angkuh adalah sedekah*" (M. Q. Shihab, 2005, hal. 260).

Namun demikian, sifat-sifat Ilahiah itu hanya akan bisa ditiru oleh sang pecinta yang dengannya dia dapat hadir untuk mengenali Tuannya dan merefleksikan cahaya-Nya di dunia ini. Karena mengetahui bahwa sifat-sifat itu diberikan dengan kepercayaan, sang hamba senantiasa memperhatikan penggunaannya, dan selalu mengingatkan dirinya bahwa sifat-sifat itu merupakan sebuah tanggungjawab yang menuntut kewaspadaan terus menerus bahwa manusia menggunakannya hanya untuk tugas-Nya dan bukanlah untuk memuaskan ego (Vaughan-Lee, 2003, hal. 109).

### D. Implikasi konsep Manusia terhadap pengembangan Pendidikan Islam

Kajian konsep Tuhan dengan berbagai atribut-Nya mengisyaratkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang luhur. Bagi manusia, penggambaran sifat-sifat Allah merupakan idealisasi seluruh tujuan hidupnya. Tujuan manusia yang sesungguhnya, menurut al-Quran adalah menyerap sifat-sifat Allah. Artinya, manusia diharapkan mampu mentransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang tertuang dalam *al-asma al-husna*, sehingga segala aktivitas yang dilakukan manusia mencerminkan citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

Upaya untuk menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang tertuang dalam *al-asma al-husna* sangat mungkin dilakukan manusia apabila ia memfungsikan pendidikan secara maksimal, pendidikan Islam pada dasarnya merupakan fungsi rububiyah, yang menempatkan Allah sebagai pendidik. Berdasarkan asumsi ini, maka semaksimal mungkin pendidikan Islam harus diorientasikan pada upaya mengaktualisasikan potensi sifat-sifat Ilahiyah dalam diri peserta didik sebagai salah satu fungsi *rububiyah* Allah dalam kehidupan manusia (Muhaimin, 2001, hal. 2007).

Namun demikian, pada kenyataannya, pengajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya didominasi oleh orientasi lahiriah (fiqih dan kalam). Karena dominasi kalam dan fiqih, seorang anak didik lebih paham misalnya syarat dan rukun bagi sahnya shalat, tanpa dengan mantap mengetahui apa sesungguhnya makna shalat bagi pembentukan diri pribadinya, lahir dan batin. Dan karena dominasi kalam, ia lebih mampu misalnya bagaimana membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang cukup mendalam tentang apa makna kehadiran Tuhan dalam hidup ini (Madjid, 2004, hal. 109).

Sementara itu, karena bidang garapan spiritualitas berada dalam inti keagamaan itu sendiri, dengan sendirinya spiritualitas lebih menekankan urusan batin (penanaman nilai-nilai ketuhanan), tanpa meninggalkan urusan lahir. Di samping itu, penanaman nilai-nilai ketuhanan yang menjadi orientasi spiritualis erat kaitannya dengan *akhlaq al-Karimah*. Atas dasar itu, masalah metodik-didaktik agama yang bertujuan mempersiapkan intelektual muslim paripurna bisa mengambil pola yang telah dikembangkan dalam dunia spiritual.

Di samping itu, dari konsep takahuluk dapat dicermati bahwa pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup: dimensi rabaniyah dan dimensi insaniah. Mengikuti tema-tema al-Quran sendiri, penanaman dimensi Rabaniyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah tersebut tidak dikerjakan semata-mata sebagai rito formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya. Rasa taqwa kepada Allah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Allah lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya. Sebab, menurut al-Quran hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Ilahi (Madjid, 2004)

Paling tidak, dalam dimensi rabaniyah ini terdapat nilai-nilai yang sangat mendasar, sehingga harus ditanamkan pada peserta didik karena ia merupakan inti pendidikan keagamaan. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. iman, yakni sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan yang harus ditingkatkan menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadanya (Lestari, 2021, hal. 342).

2. Islam, sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apa pun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah (Syc & Astutik, 2020, hal. 90).
3. ihsan, yakni kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir di mana pun kita berada (Djamal, 2017, hal. 170)
4. taqwa, yakni sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur
5. ikhlash, yakni sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka (Sari & Alfatah, A. I., 2021, hal. 112).
6. tawakkal, yakni sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik
7. syukur, yakni sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah pada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup inidan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah (Kadir, 2013, hal. 78).
8. sabar, yakni sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah (Kadir, 2013).

Dari sini terlihat bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami terbatas hanya pada pengajaran agama. Karena itu, keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak hanya cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak-anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritis-ritus agama semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran kitab dan sunnah, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari, dan perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan budi pekertiluhur atau *al-akhlaq al-karimah* seperti sliaturahim, dermawan, hemat dll (Madjid, 2004).

Di samping itu, sebagaimana dikemukakan Nurcholis Madjid, konsekuensi dari pengakuan akan nama-nama Allah itu, maka pendidikan Islam haruslah berupaya menanamkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang mengaktual dalam beberapa hal berikut:

1. Manusia tidak dibenarkan memutlakan sesuatu apa pun selain Allah. Mengakui Allah sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh akal manusia
2. Allah tidak dapat diketahui, tetapi harus diinsafi sedalam-dalamnya bahwa Dialah asal dan tujuan hidup, dengan konsekuensi bahwa manusia harus membuktikan seluruh hidupnya untuk memperoleh ridha-Nya
3. Tidak memutlakan sesuatu apa pun selain Allah berarti tidak menjadikan sesuatu selain Dia sebagai tujuan hidup. Dalam wujudnya yang minimal, menjadikan sesuatu sebagai tujuan hidup ialah sikap pamrih, tidak ikhlas

4. Pandangan hidup itu terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Allah, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian. Manusia berkedudukan lebih tinggi dari ciptaan Allah un di seluruh alam, malah lebih tinggi dari alam itu sendiri
5. Karena Allah telah memuliakan manusia,maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri, atau menempatkan seseorang, atau diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain
6. Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan.oleh sebab itu, manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk selamanya
7. Sebagai ciptaan yang lebih rendah daripada manusia, alam ini disediakan Allah bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material
8. Allah menciptakan alam sebagai wujud yang baik dan nyata, dan dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku dalambagiannya secara spesifik maupun tidak
9. Manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi yang baik dalam kaitannya dengan bagiannya yang tertentu. Semuanya sebagai manifestasi Tuhan untuk menghayati keagungan-Nya, dan hal inimerupakan dasar bagi kesejahteraan spiritual manusia
10. Dengan memperhatikan alam tersebut, terutama gejala spesifiknya, manusia dapat menemukan patokan dalam usaha memanfaatkannya. Secara teologis, keyakinan ini merupakan dasar bagi kesejahteraan materil melalui pengembangan iptek
11. Manusia mengemban tugas membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai denganhukum-hukumnya yang berlaku dalam keseluruhan secara utuh, tidak hanya dalam bagiannya secara parsial semata. Di sini letak relevansi keimanan untuk wawasan lingkungan
12. Di atas segala-galanya, manusia marus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur, yang mampu memelihara hubungan dengan Allah melalui ibadah ritual dan dengan perbuatan baik kepada manusia
13. Perbuatan baik kepada sesama manusia yang dilakukan dengan tujuan luhurnya yang murni adalah jalan terdekat manusia menuju ridha-Nya,bukan semata-mata dengan mengikuti dan menjalankan segi-segi formal lahiriah ajaran agama
14. Manusia harus bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing, menggunakan setiap waktu luang secara produktif dan senantiasa berusaha menanamkan kesadaran keilahian dalam dirinya.manusia dalam pandangan Allah tidak memperoleh apa-apa, kecuali yang ia usahakan sendiri, tanpa menanggung kesalahan orang lain
15. Manusia menyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil akan dipertanggungjawabkandi hadapan Sang Hakim Agung
16. Karena iman, manusia bebas dan memiliki dirinya sendiri secara utuh, sebab ia tidak tunduk kepada apa pun selain Sang al-Haq. Ini dinyatakan dalam kegiatan ibadah yang hanya ditunjukkan kepada Allah semata, tidak sedikit pun kepada yang lainkarena sadar akan kemaha Agungan Tuhan

17. Makna perbedaan antara sesama manusia harus disadari sebagai ketentuan Allah karena Dia tidak menghendaki terjadinya susunan masyarakat yang monolitik
18. Melandasi semua itu ialah keyakinan dan kesadaran bahwa Allah adalah Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun ia berada, dan Mahatahu akan segala perbuatan individu itu serta tidak lengah sedikit pun untuk memperhitungkan amal perbuatannya, sekecil apa pun (Madjid, 1995, hal. 476–477).

Karena konsep takhalluq itu erat kaitannya dengan misi utama kenabian "*Liutamim makarim al-akhlak*" dan pada kenyataannya bahwa akhlak Rasulullah sebagaimana dikemukakan Aisah adalah al-Quran, maka hal pertama yang perlu diperhatikan adalah penanaman sikap terhadap al-Quran. Sebagaimana dikemukakan Ibnu 'Arabi, untuk bisa berakhlak dengan akhlak Allah, maka seseorang harus membaca al-Quran sebagaimana dilakukan Rasulullah. Dalam hal ini, ia membacanya dengan hati sebelum dengan lidahnya. Dalam kenyataannya, pengambilan pelajaran dari al-Quran memerlukan cara-cara perenungan, dan penerimaan atas ayat-ayat dengan fakultas manusia. Menurut Ibnu 'Arabi, seorang yang membaca al-Quran dengan cara demikian atau seorang arif terkadang mampu mencapai tingkatan yang seharusnya menjadimilik Rasulullah. Sebab, tidak diragukan lagi, al-Quran diterima Rasulullah melalui malaikat Jibril. Maka membaca al-Quran dengan cara demikian akan mengantarkannya kepada pembacaan dengan Tuhannya. Pada akhirnya al-Haqq akan membacakan kitab-Nya dengan lisan hamba-Nya. Bacaan seperti inilah yang akan melahirkan perenungan, rasa takut kepada Allah, membekas sehingga menjadikan si pembaca-Nya tunduk ('Arabi, 1972).

Sementara menurut Mulla Shadra sebagaimana dikutip Nurwadjah Ahmad, berakhlak dengan akhlaq Allah bermuara pada sikap seseorang terhadap al-Quran. Dalam hal ini, Mulla Shadra mengemukakan 10 hal yang harus diperhatikan seorang muslim ketika membaca al-Quran, yaitu: Memahami keagungan kalam, penyucian hati dari dosa-dosa, Menghadirkan hati dan meninggalkan kecenderungan jiwa, *Tadabur*, *Istinbat*, Mengosongkan (*takhali*), *Takhsis*, Pengaruh dan menemukan, *Pendakian*, dan *Tabara* (Ahmad, 2007, hal. 48).

## Kesimpulan

Gagasan insan kamil bermuara pada eksistensi penciptaan yang menempatkan Tuhan sebagai Khalik yang menciptakan manusia dengan kedua Tangan-Nya sehingga manusia diposisikan sebagai wakil-Nya untuk memelihara dan memakmurkan alam semesta yang hanya merepresentasikan satu sisi wajah Tuhan. Berbeda dengan alam semesta, insan kamil merupakan tipologi manusia ideal yang menampilkan dua sisi wajah Tuhan, luthfun dan qahrûn. Karenanya, dalam pengembangan pendidikan, tidak bisa hanya berpijak pada satu sisi wajah Tuhan, pendidikan harus berpijak pada dua dimensi wajah Tuhan sehingga dengannya manusia akan berada pada posisi seimbang antara luthfun dan qahrû, antara rahmat dan keadilan, antara harap dan takut.

## BIBLIOGRAFI

- ‘Arabi, Ibnu. (1972). *Futuh al Makkīyah*. Kairo: al Hayat al Mishriiyat al-Amma al Kitab.
- Abdillah. (2016). Eskatalogi: Kematian dan Kemenjadian Manusia. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1).
- Abduh, M. (1980). *Tafsīr Juz ‘Ama*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Ahmad, N. (2007). *Tafsīr Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Al-Jibouri, Y. T. (2003). *Bercermin pada 99 Asma Allah* (Pandu). Jakarta: al-Huda.
- Al-Nahlawi, A. (1992). *Ushulut at-Tarbiyah Islamiyah wa asalibuha* (terj. *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*). Bandung: Dipenogoro.
- Ar-Râzî, M. F. (2005). *Tafsīr Al-Fakhr Al-Râzî* (Vol. 10). Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyakara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IX(2), 253.
- Bastman, H. D. (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Chitick, W. (2003). *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran Ajaran Spiritual Jalâluddîn Rûmî* (M. Sadat). Jogjakarta: Qolam.
- Chitick, W. C. (2001). *Dunia Imajinal Ibnu ‘Arabi* (Ahmad Syahid). Surabaya: Risalah Gusti.
- Darwazah, ‘I. (1962). *Tafsīr al-Hadīts* (Vol. 1). Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Djamal, S. M. (2017). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Adabiyah*, 17(2).
- Ibn ‘Âsyûr, T. (1984). *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Tunis: Dâr Tunis.
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(4), 60.
- Kadir, A. (2013). Pendidikan dan Internalisasi Nilai. *Kariman*, 1(1), 78.
- Khan, Qamaruddin. (1987). Tentang Teori Politik Islam. *Bandung: Pustaka*.
- Lestari, L. (2021). Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurkhalis Madjid. *Andragogi*, 3.
- Madjid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2004). *Masyarakat Religious*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtaromah, B. (2007). AI-Qur’an dan Material Genetik dalam Sel Kelamin Pria. *Ulul Albab*, 8(2).
- Mujahidin, A., & Khoiriyah, Z. F. (2018). Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Perspektif Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Murata, S. (2004). *The Tao Of Islam* (Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.
- Musawi Lari, S. M. (1997). *Ethics And Spiritual Growth*. Teheran: Foundation of Islamic Cultural.
- Nulhakim, Lukman. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 129–153.
- Purwosaputro, S. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, X(1), 28.
- Quthub, S. (1972). *Fî Zhilal Al-Quran* (Vol. 6). Mesir: Dâr As-Shurûq.
- Rivauzi, A. (2017). Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang

- Allah, Manusia dan Alam. *Jurnal Theologia*, 28(2).
- Sadra, Mulla. (2001). *Manifestasi-Manifestasi Ilahi*. Jakarta: Sadra Press.
- Said, N. M. (2013). Dakwah dan Problematika Umat Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 1–23.
- Sari & Alfatah, A. I., S. S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad al-Marzuki. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1).
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Amerika: The University of North Carolina Press.
- Shihab, M. Q. (2005). *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (1995). *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Subagiya, A., Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2018). Internalisasi Nilai Penciptaan manusia Dalam al-Quran dan Pengajaran Biologi. *Tawazun*, 11(2).
- Sufiyana, A. Z. (2017). Relasi Gender Dalam Kajian Islam. *Tadrib*, 3(1).
- Susanto, H. (2014). Filsafat Manusia Ibnu Arabi. *Jurnal Tsaqafah*, 10(1), 121.
- Sviri, S. (2002). *Demikianlah Kaum Sufi berbicara*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syc, Chumaidah, & Astutik, Yuni. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 77–98. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.143>
- Tanjung, M. (2019). Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *An-Nadwah*, 25(1), 54.
- Vaughan-Lee, L. (2003). *Lingkaran Cinta Sufi (Eva)*. Bandung: Pustaka Hidayah.

**Copyright holder:**

Roni Nugraha (2023)

**First publication right:**

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

**This article is licensed under:**

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

